

Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida

Badrud Tamam¹

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
badrudtmm123@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to review various aspects regarding the celebration of the Christian New Year in the view of Deconstructive Hermeneutics, a theory initiated by the German philosopher Jacques Derrida. The method considered is using descriptive-qualitative approach with literature and history. There are many views regarding the celebration of the Christian New Year in terms of meaning and implementation in the field from various points of view, such as religious figures, humanists, and others, resulting in various conclusions and claims. Hermeneutics as the art of understanding a text or phenomenon can provide a new perspective on several phenomena that occur when the New Year is celebrated. Many from various circles celebrate it as an enthusiastic form of the end of the year and the start of a new chapter in a life. Especially in the fact that this moment is filled with a variety of cultural and habitual contents so that it creates the perception that the New Year is an important moment that cannot be let go throughout the year. For some elements, New Year is often considered as a sacred day in their lives. The end of this research is expected to find comparisons between points of view from various aspects.*

Keywords: *New Year, Heremeneutics of Deconstruction, Jacques Derrida*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau dari berbagai aspek seputar perayaan Tahun Baru Masehi dalam pandangan Hermeneutika Dekonstruksi, sebuah teori yang digagas oleh filsuf Jerman Jacques Derrida. Metode yang diperhatikan menggunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan histori. Banyak sekali pandangan seputar perayaan Tahun Baru Masehi ditinjau dari makna dan implementasi di lapangan dari berbagai sudut pandang, seperti agamawan, budayawan, dan lainnya, sehingga timbul konklusi dan klaim yang beragam. Hermeneutika sebagai seni memahami sebuah teks atau gejala dapat memberikan arah pandang baru pada beberapa fenomena yang terjadi saat tahun baru masehi dirayakan. Banyak dari berbagai kalangan merayakannya sebagai bentuk antusias dari berakhirnya tahun dan mulainya babak baru dalam sebuah kehidupannya. Terlebih pada faktanya momen tersebut diisi dengan aneka ragam isian budaya dan kebiasaan sehingga melahirkan persepsi bahwa tahun baru merupakan momen penting yang tidak dapat dilepaskan sepanjang tahunnya. Bagi beberapa elemen, sering kali tahun baru dianggap sebagai hari sakral dalam kehidupannya. Akhir dari penelitian ini diharapkan menemukan perbandingan antar sudut pandang dari berbagai aspek.

Kata kunci: Tahun Baru, Heremeneutika Dekonstruksi, Jacques Derrida

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin meningkat seiring dengan produktivitas manusia menjadikannya cenderung melakukan hal-hal yang baru untuk dapat menikmati keberlangsungan hidupnya. Banyak cara yang dapat diimplementasikan untuk menarik dirinya dalam sebuah perasaan lega, kesenangan, dan sesuai dengan keinginan naluri kemanusiaannya. Tak jarang seseorang melakukan kegiatan yang dapat membangkitkan gairah hidupnya dengan banyak hal seperti liburan, merayakan sesuatu yang penting dalam hidupnya, dan lain sebagainya.

Hal demikian dianggap mampu meredam dan mengubah pandangan hidup baru. Melalui aktivitas-aktivitas ringan tersebut, seseorang sedikit dapat mengurangi beban hidup yang

diembannya. Sebagai masyarakat sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama, seseorang kerap membangun ide-ide baru untuk dikembangkan dan dirayakan. Dalam hal ini seseorang banyak melakukan perayaan-perayaan untuk sekedar memeriahkan sekaligus mengekspresikan diri dengan lingkungan. Beberapa perayaan di antaranya adalah merayakan ulang tahunnya sendiri, merayakan hari-hari besar dalam tatanan sosial dan keagamaannya, seperti tahun baru dan sebagainya. Peristiwa demikian oleh sebagian orang dianggap memiliki nilai tersendiri untuk dirayakannya di samping ada beberapa kepentingan umum untuk dilaksanakan.

Pada akhir tahun, seseorang kerap mengabadikan *moment* sebagai *reminder* di penghujung tahun. Banyak sekali hal-hal yang bisa dilakukan oleh sebagian orang untuk menikmatinya, salah satunya merayakan pergantian tahun dalam hal ini Masehi. Jika melihat ke belakang, sejarah tahun baru khususnya Masehi merujuk pada kata *Masih* atau *al-Masih* dalam bahasa arab dan *Mesias* atau *Mesiah* dalam Bahasa Ibrani yang bermakna 'yang diurapi'. Kata tersebut dipercaya dimulai dari lahirnya Nabi Isa a.s sebagai panutan umat kristen sebagai Tuhan Anak dari Tuhan Bapak dan Roh Kudus (Maryam). Timbulnya peristiwa tersebut diadopsi dari lahirnya Kalender Gregorian yang dibentuk oleh Paus Gregorius XIII dalam perbaikan kalender julian (46 SM) yang diprakarsai oleh Julius Caesar, seorang Diktator Republik Romawi dan dibantu oleh ahli matematika dan astronomi berkebangsaan Yunani Sosigenes.

Perkembangan sejarah itulah kemudian oleh Bangsa Romawi menjadikannya sebagai agenda besar untuk diperingati guna untuk penghormatan kepada Dewa Janus yang diagungkan pada masanya karena memiliki dua wajah, hingga kemudian dilanjutkan oleh bangsa Eropa penganut agama Kristen untuk memperingati Tahun Baru Masehi sebagai pengagungan kepada Yesus Kristus yang jaraknya tidak lama dari Hari Natal tanggal 24 Desember. Dari sejarah itulah kemudian muncul istilah *Happy New Year* hingga sekarang banyak diminati orang-orang sebagai awal dari sebuah tahun serta banyak yang merayakannya.

Tahun demi tahun perayaan Tahun Baru semakin meningkat seiring dengan perkembangan informasi dan industri modern, banyak yang memaknainya sebagai suatu agenda awal tahun yang tidak mungkin untuk tidak ditinggalkan, dari berbagai elemen masyarakat dan aliansi. Dari pada itu, kemudian para pengamat dari berbagai aliran meninjaunya lebih jauh, terlebih makna dan substansi dari perayaan tersebut. Peristiwa ini kemudian penulis ingin meninjau lebih jauh perayaan tahun baru dipandang dari kacamata Heremenutika khususnya Heremenutika Dekonstruksi dalam banyak sudut pandang dan perspektif.

Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Perkaya bagian

pendahuluan ini dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dengan cara memaparkan hasil temuan data secara analitis, deskriptif, dan filosofis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, adapun teknik analisisnya dengan melihat konteks kejadian permasalahan dalam lingkungan sekitar serta dimasukkan ke dalam kajian penelitian. Sumber yang diambil menggunakan sumber primer yaitu bukunya Jacques Derrida *Of Grammatology* dan didukung dengan sumber sekunder lainnya mulai beberapa bukunya Derrida, jurnal, dan buku-buku pendukung lainnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Jacques Derrida

Jacques Derrida adalah seorang filsuf yang lahir di tanah El-Biar, Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930 namun besar di Prancis. Ia adalah filsuf kontemporer yang semasa kecilnya bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola profesional, namun mimipinya terpupuk dan ditakdirkan menjadi seorang filsuf. Ia adalah keturunan Yahudi dari pasangan Georgette Sultana Esther Safar dan Eime Derrida. Sejak tahun 1949, ia sudah berpindah ke Prancis dan meniti karir hingga akhir hidupnya disana. Ia bahkan dalam kisahnya disebutkan sebagai orang yang tidak betah di rumahnya, ia bahkan setiap malam tidak pernah ada di rumahnya, berlalang buana ke berbagai tempat.

Pada tahun 1951 ia masuk ke Cole Normale Superieure di Prancis dan bertemu dengan banyak orang yang menginspirasi, salah satu yang terkenal adalah Luois Althusser, banyak bertukar pendapat hingga akhirnya ia menjadi pemikir hebat di masanya. Karena kecerdasannya, ia pernah dianugerahi *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Cambridge, sebuah kampus yang dinilai sebagai kampus paling sulit se dunia untuk dapat masuk ke dalamnya.

Derrida adalah filsuf pengusung filsafat dekonstruksi, sebuah teori pengembangan nama dari Martin Heidegger (1889-1976); destruksi, karena *home-base* nya adalah filsafat tentang kebahasaan. Di samping pemikir hebat, ia juga banyak menulis gagasan-gagasannya dalam banyak karya. Di antara karyanya adalah *Husserl's 'The Origin of Gheometry'; an Introduction* (1962) buku pertamanya, *Of Gramatology* (1967), *Writing dan Difference* (1967), *Speech and Phenomena* (1967), dan *The Politics of Friendship* (1994). Kalimat yang terkenal dari seorang Jacques Derrida adalah *There is Nothing Outside of The text* 'tidak ada yang di luar teks'.

B. Gaya Berpikir Filsafat Jacques Derrida

1. Mixes Genres

Derrida adalah seorang tokoh post modern yang objek pemikirannya merambah dalam banyak bidang (mixes genres) tidak berpatokan pada satu disiplin keilmuan. Aliran berpikirnya lebih luas, sehingga selama masih dalam ruang lingkup teks, hal itu juga masih bisa dinalar. Teks yang dimaksud oleh Derrida adalah bukan sebuah tulisan semata, melainkan apa saja yang dapat dipahami dan dikembangkan.

Dalam banyak hal dan situasi, pada konteks pemikiran Derrida semuanya dapat dianalisis dan dijadikan objek, sehingga makna dari kalimat semboyannya *'there is nothing outside of the text'* dapat digunakan pada bidang apapun dalam arti mengembangkan dan mentransformasi.

"...They were all quick to tears, these writers whom he admired, and they all mixed their personal questioning of what man is, who they themselves are, with the infinity of time and of Nature, or that way of interpreting the meaning of things..."

2. Equivok

Equivok memiliki makna yang hampir tidak mendekati pada sesuatu yang dianggap subjektif. Derrida percaya bahwa semua hal dapat ditransformasikan sesuai dengan kapabilitas individu selama ia dapat mengembangkannya. Hal semacam ini tidak mengandung makna baku, melainkan selalu memiliki penafsiran yang multi.

Pemaknaan versi dalam sebuah teks tidak melahirkan makna yang sirkuler, dalam arti sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulis pertama. Makna baru dapat dilahirkan oleh orang setelahnya yang membaca teks tersebut, sehingga setiap teks memiliki banyak versi penafsiran yang equivok.

"In that way Derrida contributes to the theory of knowledge by establishing the following conditions for it: an equivocal distinction between origin and structure; an equivocal distinction between the contents of experience and the contents of abstract thought including general laws; an equivocal distinction between origin as historical beginning and origin as first principles; an equivocal distinction between the structural qualities of knowledge and the purpose of knowledge..."

3. Fonosentrisme

Konsep Derrida dalam teks adalah bersifat fonosentrisme bukan logosentrisme. Logosentrisme adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan kembali kecuali dengan apa yang mereka miliki, dan lingkungannya ada di dalam ucapan. Fonosentrisme lebih berpusat pada teks sehingga makna yang dihasilkan memiliki karakter dan penafsiran yang berbeda yang tidak berpaku pada satu sudut pandang .

Derrida lebih percaya pada teks dari pada ucapan, karena teks memiliki ruang lingkung yang luas dan tidak kaku. Ucapan lebih bersifat menekan sesuai dengan orang yang menafsirkannya sehingga terkadang menghasilkan pemikiran binner opposition; contohnya jika setelah makan maka lebih baik minum air putih. Derrida menolak hal tersebut. Dalam konteks pengklasifikasian, semuanya tergantung yang melihat teks itu sendiri.

C. Pemikiran Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida

Gagasan Derrida tentang kalimat 'tidak ada yang di luar teks' memberikan banyak persepsi tentang makna dekonstruksi sendiri. Jika lebih didetailkan lagi, kata awalan De merupakan bentuk terikat yang memiliki arti menghilangkan dan mengurangi. Sedangkan konstruksi sendiri dalam istilah kebahasaan mempunyai arti susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau sekelompok kata. Secara normal makna jika digabungkan, arti dari dekonstruksi adalah penghilangan atau pengurangan dalam susunan kata atau kalimat.

Namun bagi Derrida, makna dekonstruksi tidak sebagaimana apa yang didefinisikan orang-orang, namun setiap orang berhak mendefinisikan istilah tersebut. Makanya dalam bukunya *Of Grammatology*, ia menyebutkan jika istilah dekonstruksi dimaknai dengan apa yang ia istilahkan, maka maknanya akan menjadi terbatas. Hal tersebut menjadi tidak relevan dengan arti dari dekonstruksi yang dimaksud.

Dekonstruksi adalah sebuah pemahaman objektif sesuai dengan maksud dari pembaca, namun ia sifatnya fonosentrisme bukan logosentrisme (berpihak pada satu aspek) dan tidak mengandung oposisi biner (saling ketergantungan dan melengkapi). Dalam tulisannya, ia menyebutkan:

"...Deconstruction is a way of reading texts to bring these hidden paradoxes and contradictions out into the open. This is not, however, just a matter of how we read philosophy and literature..."

Dalam penafsiran dekonstruksi, tidak ada makna yang dominan dan tunggal, sehingga melahirkan banyak penafsiran sesuai dengan kemampuan individu untuk menafsirkannya. Pada akhirnya, teori tersebut menggunakan pendekatan from description to transformation. Dengan artian, makna tekstual bisa didapatkan dari maksud penulis (author), namun pembaca dalam mentransformasi dengan kata lain memberikan makna sesuai dengan maksud yang ditangkap oleh pembaca, sehingga dari masing-masing pembaca dapat menghasilkan makna yang beragam.

Dalam kasus sehari-hari digambarkan seperti seorang mencari beras. Pada kaitan tertentu, seseorang mencari beras untuk dibuat makna karena lapar, di sisi lain seseorang mencari beras digunakan untuk membayar zakat, di sisi lainnya juga seseorang mencari beras

untuk dijual kembali. Pada konteks inilah dekonstruksi berjalan sesuai dengan kebutuhan individu. Beras berposisi sebagai description dan orang yang mencarinya sebagai transformator .

Dalam dekonstruksi, Derrida menolak adanya metafisika kehadiran (presence), justru ia lebih cenderung memberikan konsep metafisika tanda (sign) untuk dapat dipahami oleh sebagian yang lain.

"...It is therefore not too extravagant to say that 'writing' or 'difference' is the structure that would deconstruct structuralism-as indeed it would deconstruct all texts, being, as we shall see, the always already differentiated structure of deconstruction..."

Yang membedakan dari teori dekonstruksi menurut Derrida adalah ia bersifat equivok dan dinamis, ia juga bukan metode untuk mengkritik, melainkan proses membaca seseorang terhadap sesuatu yang ia hadapi. Makna yang ditulis, akan menemukan makna baru bagi orang yang menuliskan selanjutnya.

1. *Differance* dan *Difference*

Derrida menanggukkan setiap teks yang datang yang langsung ditafsirkan dengan logosentris. Dalam hal ini terdapat istilah yang dibuat oleh Derrida. *Differance* setidaknya memiliki dua pengertian, yang pertama *to differ* yang artinya membedakan, yang kedua adalah *to defer* yang artinya menanggukkan.

Menurut Derrida, teks tidak final dalam satu persepsi, ia akan melahirkan banyak teks lain selama ia bersifat *differance*. Pemahaman atas teks tidak didasarkan atas satu *logos* tertentu dan dalam ruang pandang yang satu, semuanya memiliki corak dan eksistensi dalam memahami sebuah teks, sehingga teks tidak berhenti pada satu pihak.

D. Sudut Pandang Dalam Perayaan Tahun Baru Masehi

1. Perspektif Agama Islam

Dalam hal ini, penulis ingin lebih jauh membahas sudut pandang tentang perayaan Tahun Baru Masehi dalam pandangan aswaja (*ahlu sunnah wa al-jama'ah*). Sekitar pada tahun 2016, konferensi internasional para Ulama menyelenggarakan muktamar di Chechnya dengan memutuskan hasil dengan mendefinisikan aswaja sebagai berikut:

"para pengikut Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam akidah, termasuk ahlu hadits yang berkeyakinan tafwidh (memasrahkan urusan kepada Allah), para pengikut empat mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali dalam fikih, serta penganut tasawuf yang mengikuti ilmu, akidah, dan tazkiyah Imam Junaid dan para ulama peniti jalannya..."



(a)



(b)



(c)

Gambar 1: (a), (b), (c) konferensi internasional para ulama di Chechnya tentang Aswaja

Pada pengertian lain, Aswaja adalah paham yang mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam bidang akidah, syari'ah, dan tasawuf secara jelas dengan memenuhi kriteria akidahnya Imam Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) dan Imam Abu Mansur al-Maturidi (w. 238 H), dan dengan hukum-hukum syariat mengikuti Imam Abu Hanifah bin Nu'man (w. 150 H), Imam Malik bin Anas (w. 174 H), Imam Muhammad Idris al-Syafi'i (w. 204 H), dan terakhir Imam Ahmad bin Hambal (w. 224 H). Serta mengikuti aliran tasawwufnya Imam Ghazali (w. 505 H).

Dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia banyak sekali lembaga-lembaga yang mendeklarasikan diri sebagai Aswaja, sebut saja Sarekat Islam (1905 M) Muhammadiyah (1912 M), Nahdlatul Ulama (1926 M), Al-Irsyad (1914 M), Persis (1923), dan lainnya.

Pandangan para intelektual islam memiliki cara pandang masing-masing mengenai perayaan Tahun Baru Masehi, sebagian tidak memperbolehkan dengan alasan menirukan (*Tasyabbuh*) dengan umat Kristen yang merayakannya sebagai penghormatan Raja Jenus, raja yang memiliki dua wajah, satunya dapat melihat ke depan, satu yang lain dapat melihat ke belakang. Pandangan yang menilai bahwa pelaksanaan tersebut tidak

diperbolehkan karena menyerupai umat Kristen mengambil dari *matan* hadis yang berbunyi:

من تشبّه بقوم فهو منهم (إبن حبان)ⁱ

"Barangsiapa yang menirukan suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka"

Pandangan lain ada yang memperbolehkan selama tidak ada unsur kemaksiatan dan menghambur-hamburkan harta yang sia-sia.

Dalam wawancaranya tahun 2017, Wakil Ketua Umum MUI pusat Zainud Tauhid Sa'adi memberikan gambaran terkait perayaan Tahun Baru Masehi dengan sebagaimana berikut:

"MUI mengimbau dalam merayakan pergantian tahun baru diisi dengan hal-hal yang positif dan konstruktif. Tidak dilarang untuk bersuka cita dalam merayakan, namun tetap harus dilakukan dengan cara yang wajar, tidak berlebihan, boros, sia-sia..."



Gambar 2: Zainud Tauhid. Wakil Ketua Umum MUI terkait perayaan tahun baru masehi

Pandangan lain organisasi masyarakat (ormas) dari Muhammadiyah (1912 M) dalam keterangannya melalui mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Yunahar Ilyas menyampaikan:

"Berpesta dan berhura-hura itu tidak membuat kita menginstropeksi diri. Tapi malah cenderung pada maksiat..."ⁱⁱ



Gambar 3: Yunahar Ilyas, Ketua Umum PP. Muhammadiyah

Pendapat lain organisasi masyarakat (ormas) dari Nahdlatul Ulama menyatakan lewat pernyataan Cholil Nafis, wakil ketua Lembaga Bahtsul Masail PBNU menyatakan,

"Perayaan tahun baru tersebut bukan milik umat Islam. Tahun baru Masehi adalah tahun umat Kristen yang terhitung awal tahun dari kelahiran Nabi Isa. Oleh karena itu, tidak ada hubungan dan kepentingan umat Islam dengan pergantian tahun yang dimulai pukul 12:00 pada tanggal 31 Desember. Umat Islam tidak baik dan tidak perlu merayakan apapun berkenaan dengan pergantian tahun. Jika pergantian tahun Masehi berkenaan dengan mengisi liburan kerja dan sekolah, maka isilah dengan hal-hal yang positif..."



Gambar 4: Cholil Nafis, wakil ketua Lembaga Bahtsul Masail PBNU

2. Perspektif Ilmu Antropologi

Dalam dimensi disiplin keilmuan antropologi yang sudah memisahkan dari induknya yaitu filsafat, ia mulai berkembang pesat sejalan dengan banyaknya temuan-temuan terkait manusia. Hal ini sejalan dengan fungsi dan aturannya yang secara *outdoor* membahas pergolakan dimensi sosial khususnya dalam kemanusiaan. Secara harfiah, antropologi adalah suatu ilmu yang mempelajari, menjelaskan, atau menerangkan gejala yang terjadi terhadap manusia tentang manusia yang membedakan mereka dari makhluk lain dilihat dari sifat, budaya, dan yang berhubungan dengannya.

Pandangan antropologis terhadap pergerakan manusia dalam menciptakan kebutuhannya yang dinamis tentu dengan berbagai cara yang ingin dilakukan. Salah satu yang mereka lakukan adalah agar dirinya merasakan sebuah perasaan bahagia yang diikuti nafsu dan tabiatnya. Antropolog menilai kebiasaan tersebut khususnya dalam merayakan Tahun Baru Masehi adalah sebuah upaya untuk membuat dirinya merasa senang dengan mengaplikasikannya bersamaan dengan acara tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku tersebut memiliki latar belakang historis bagi psikisnya dan lain-lain. Pada akhirnya, mereka tetap harus merayakannya dengan berbagai cara hanya untuk mengekspresikan sebagaimana kebanyakan orang lakukan.

Pada tatanan makhluk sosial yang terus berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya,

tidak ada salahnya tampil di hadapan publik hanya sekedar untuk melampiaskan keinginan. Manusia cenderung memiliki sifat hedon untuk menampilkan apa saja yang mereka punya dan menganggap semuanya atas dasar hasrat dan keinginan dari dirinya sendiri untuk hidup mewah semisal. Sekalipun dalam perpektif agama, manusia tetap cenderung ingin terlihat baik dan lebih di hadapan manusia lainnya.

Seiring berjalannya waktu, manusia mengikuti apa yang menjadi konsumsi publik di sekitarnya. Dengan secara tidak sadar, manusia mengikutinya sesuai kepentingan mereka masing-masing. Bisa jadi dalam perayaan Tahun Baru Masehi, mereka sekedar hanya memeriahkan semata, tidak untuk melebihi manusia lainnya. Dalam hal lain, manusia hanya ingin melihat suasana saja, tidak untuk mengikuti tradisinya. Sebagian juga mungkin hanya untuk sekedar mengisi waktu luang dan menikmati akhir tahun dengan berbeda.

Banyak perspektif yang dapat diambil dari perayaan Tahun Baru Masehi sebagaimana dalam tradisi keagamaan, yang memiliki nilai tersendiri dalam pelaksanaannya tergantung doktrin dan manfaat yang ada di dalamnya. Selama hal tersebut dalam wilayah keinginan seseorang untuk mengekspresikan kebahagiaannya, manusia tetap akan melakukan hal-hal bahkan di luar kebiasaannya sehari-hari.

3. Perayaan Tahun Baru Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi

Sebagai suatu pemahaman yang plural dan dinamis, dekontsruksi memberikan kebebasan dalam memahami suatu teks atau kejadian. Berbagai pandangan berhak atas apa yang ingin disampaikan. Dari beberapa pendapat terkait perayaan Tahun Baru Masehi perspektif agamawan dapat dilihat memiliki sudut pandang masing-masing. Hal ini yang mendasari pernyataan Derrida *'there is nothing outside of the text'* tidak ada yang ada di luar teks, semuanya tergantung cara memahami setiap individu.

"And, as I have hinted before, deconstruction must also take into account the lack of sovereignty of the critic himself. Perhaps this "will to ignorance" is simply a matter of attitude, a realization that one's choice of "evidence" is provisional, a self-distrust, a distrust of one's own power, the control of one's vocabulary, a shift from the phallogocentric to the hymeneal..."

Pandangan yang disampaikan oleh beberapa sudut pandang agamawan tersebut, menurut Derrida tidak sepenuhnya benar dan salah, semuanya masih bisa dipahami kembali oleh individu lain. Adanya *difference-trace* (perbedaan latar belakang) antar individu atau kelompok menjadikan ia memiliki pemahaman yang berbeda. Dilihat dari aspek *diseminasi-undecibility* juga, bahwa kemungkinan pada masa sekarang, pendapat tersebut akan berbeda dengan pendapat dan pandangan di masa lampau dan di masa yang akan datang sesuai dengan norma-norma dan kebijakan tertentu, semuanya akan berubah jika ada hal-hal yang diperlukan

dalam hal perbaikan. Kemudian ditinjau dari *supplement* yang melengkapi seseorang dalam memahami suatu teks atau kejadian.

Kesimpulan

Perayaan tahun baru masehi masih banyak menyisakan argumen-argumen dari berbagai kalangan, terbukti setiap mendekati tahun baru, banyak dari elemen-elemen mengeluarkan pendapat berupa himbaun, larangan, sanggahan dan lain-lain. Hal ini tetap menjadi kebiasaan masyarakat sebagai penikmat dan peneliti lingkungan. Namun, dalam konteks Hermeneutika Dekonstruksi, tidak ada yang perlu dianggap sebagai final dalam berargumentasi, karena sifat dari dekonstruksi adalah dinamis dan transparansi. Semua dapat menggunakan pemahamannya untuk menilai sesuatu dan tidak untuk menutup kemungkinan banyak pendapat lain sebagai perbandingan.

Sebagian individu menilai Hermeneutika Dekonstruksi adalah seni memahami yang rumit. Pasalnya ia memiliki sifat equivok dan tetap berkelanjutan. Di samping memang pada sisi tertentu pemahaman Derrida sedikit membingungkan untuk diterangkan di berbagai kondisi dan situasi, khususnya jika berhubungan dengan teks. Selama hal tersebut dinilai masih bisa dipahami, teks tetap memiliki makna yang dinamis dan obyektif, siapa pun dapat memahaminya sesuai yang mereka dapat lakukan. Pada peristiwa Tahun Baru Masehi, secara tekstual seseorang dapat melakukan apapun untuk mengekspresikan kehidupannya dengan peristiwa alam dan sosial. Namun pemahaman sekitar tetap memiliki penafsiran masing-masing atas kejadian yang sedang dilakukan. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Derrida, *'we think only in signs'* kita cukup berpikir pada tanda-tanda yang ada di sekitar.

Referensi

- Amiruddin. (2018). *Antropologi Media; Agama dan Produk Budaya di Layar Kaca*, Semarang: UNDIP Press Semarang.
- Birgit Meyer. (2006). *Religion, Media, and The Public Sphere*, Bloomington: Indiana University Press.
- Birgit Meyer. (2009). *Aesthetic Formation; Media, Religion, And The Senses*, New York: Palgrave Macmillan.
- Barry Stocker. (2006). *Derrida on Deconstruction*, London, Routledge.
- Charles A. Kofoed dan Prudence W. Kofoed. (1847). *Pliny's Natural History*, Leicester Square.
- David A. White. (2017). *The Deconstruction of Deconstruction: Prelude to a Metaphysics*, tt: De Gruyter.
- Jacques Derrida. (1967). *Of Grammatology*, USA: The Johns Hopkins University Press.
- Jason Powell (2006). *Jacques Derrida: A Biography*, London: Continuum.
- Jurnis. (2014). *PBNU: Umat Islam Tidak Perlu Merayakan Tahun Baru*. (Artikel Web). Diakses di <https://jurnalislam.com/pbnu-umat-islam-tidak-perlu-merayakan-tahun-baru/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Okta Hadi Nurcahyono. (2021). *Antropologi*, Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Asesmen, dan Kurikulum Pendidikan.
- Nur Imami Rahman. (2022). *Pandangan Aswaja terhadap Ucapan Natal dan Tahun Baru Masehi*, *Innovative Education Journal, Attractive*, Vol. 4 (1), 351-365

- M. Falikul Isbah. (2021). Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial DI Era Digital; Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Republika. (2013). Pesan Muhammadiyah Untuk Perayaan Tahun Baru, (Artikel Web). Diakses di <https://news.republika.co.id/berita/myqw10/pesan-muhammadiyah-untuk-perayaan-tahun-baru#:~:text=%3Cp%3EREpublika.CO.ID%2C%20JAKARTA%20--%20Ketua%20Pimpinan%20Pusat%20%28PP%29%20Muhammadiyah%2C,dan%20berhura-hura%20itu%20tidak%20membuat%20kita%20menginstropeksi%20diri>.
- Republika. (2017). Ini Pesan MUI Menyambut Tahun Baru Masehi 2017 (Artikel Web). Diakses di <https://khazanah.republika.co.id/berita/oiz1o4384/ini-pesan-mui-menyambut-tahun-baru-2017#:~:text=Wakil%20Ketua%20Umum%20MUI%20Zainut%20Tauhid%20Saadi%20mengan,takan,karunia%20berupa%20umur%20panjang%2C%20kesehatan%20dan%20kemurahan%20rezeki>.
- Tony Rudiansjah. (2012). Antropologi Agama: Jakarta, Universitas Indonesia Press.
- Will Buckingham. (2013). The Philosophy Book, London: Dk Publisher.